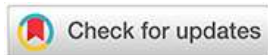


## HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA SUBANG



**<sup>1\*</sup>Moch Rizki Pratama, <sup>2</sup>Padmono Wibowo**

*<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan – Indonesia*

### **e-mail:**

<sup>1\*</sup>mochrizkip30@gmail.com (*corresponding author*)

<sup>2</sup>padmonowibowo@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study examines the relationship between male inmates' self-acceptance and anxiety, particularly in cases of violent theft at Class II A Subang Correctional Institution. Data were collected through surveys and statistical analysis. The results showed that most of the prisoners in the sample had low levels of self-acceptance in several dimensions, including self-values and standards, taking responsibility for actions, accepting criticism and suggestions, and not blaming oneself. Data analysis also revealed a correlation between low self-acceptance and anxiety, particularly in cases of violent theft. In addition, prisoners about to be released often experience anxiety related to social stigma that can affect their mental health. With a focus on feelings of low self-esteem and concerns about the future, prisoners often face challenges in reintegrating into society. This research provides an understanding of the characteristics of prisoners, such as age, education, employment, and marital status, which may influence their criminal behavior.*

**Keywords:** *Anxiety; Self-Acceptance; Correctional Institution*



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hukum sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 yang berbunyi “Indonesia merupakan suatu negara yang berlandaskan atas hukum, dengan demikian segala sesuatu yang ada didalam negara diatur berdasarkan hukum yang berlaku dan wajib ditaati”, barang siapa yang melakukan suatu tindak kejahatan dan tidak menaati peraturan yang berlaku maka pihak tersebut harus diberikan Tindakan berdasarkan hukum yang berlaku. Hukuman yang diberikan ialah hukuman pidana penjara dan pihak tersebut dinamakan narapidana. Hukum tidak memandang status sosial, agama, bahkan gender, hal ini dikarenakan semua warga negara Indonesia memiliki kedudukan yang sama dimata hukum, hukum. Hukum tidak memberikan perlakuan khusus antara narapidana laki-laki maupun narapidana perempuan karena semua narapidana memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Lembaga Pemasaryakatan (LAPAS) memiliki tugas dan fungsi sebagai tempat pembinaan terhadap narapidana atau warga binaan pemasaryakatan dan anak didik pemasaryakatan dalam upaya restorative justice dengan melalui media pembinaan, dan praktik ini sekarang resmi diakui sebagai bagian dari standar hukuman penjara. Layanan pembinaan akan diberikan kepada narapidana yang menjalani hukuman karena tindak pidana. Narapidana diberikan pembinaan dengan tujuan mengurangi residivisme, menjaga masyarakat, dan mengintegrasikan kembali mantan narapidana ke dalam masyarakat. Saherodji mengatakan bahwa narapidana memiliki hak atas kesehatan fisik dan mental selama mereka berada di penjara.

Setiap narapidana tentunya sangat menanti hari dimana dia akan dibebaskan dari penjara dan diizinkan pulang ke rumah orang yang mereka cintai. Namun, momen kebebasan ini dapat menimbulkan masalah psikologis. Kecemasan akan stigma negatif sosial yang terkait dengan menjadi mantan narapidana adalah penyebab dari isu ini. Menurut Said, "jiwa orang yang cemas dipenuhi dengan ketakutan dan kekhawatiran" (Fithria, 2018).

**Tabel 1**  
**Data Jumlah Data Kasus Pencurian Dengan Kekerasan Di Indonesia**

No	Kasus	Jumlah	Tahun
1.	Curas	11.424	2021
2.	Curas	5.103	2022
3.	Curas	919	2023

Sumber: <https://pusiknas.polri.go.id> 2 April 2023

Dari Tabel 1 dapat dilihat data kasus pencurian disertai dengan kekerasan di Indonesia dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023, terdapat penurunan yang signifikan hal ini mungkin di sebabkan oleh faktor adanya penyebaran kasus Covid-19 yang menyebabkan penurunan angka tindak kejahatan pencurian dengan disertai kekerasan. Upaya pencegahan terus dilakukan oleh pihak Kepolisian Republik Indonesia, dengan cara rutin melakukan patroli di setiap area rawan terjadi kasus pencurian dengan disertai kekerasan.

Sebagai orang yang memiliki status narapidana atau seseorang yang pernah melakukan kesalahan, tentunya tidak akan pernah luput dari perhatian masyarakat, dia akan selalu diawasi oleh lingkungan sekitar. Orang-orang pada umumnya masih bertanya-tanya apakah dikemudian hari ketika narapidana telah dibebaskan, apakah mereka sudah

belajar dari kesalahannya dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik? Lingkungan tempat tinggal narapidana mungkin akan memandangnya lebih kritis setelah mendengar pertanyaan seperti ini. Ketidakpercayaan publik terhadap perubahan yang diklaim narapidana setelah pembebasan mereka dari penjara berkontribusi pada melanggengkan stereotip buruk ini.

**Tabel 2**  
**Jumlah Narapidana Di Lapas Kelas IIA Subang**

No	Jenis Pidana	Jumlah
1	Kejahatan Terhadap Ketertiban	1
2	Kejahatan Mata Uang	2
3	Kejahatan Susila	2
4	Perjudian	1
5	Pembunuhan	16
6	Penganiayaan	24
7	Pencurian dengan kekerasan	95
8	Perampokan	9
10	Penggelapan	10
12	Narkotika	401
17	Perlindungan anak	68
Jumlah		676

Sumber: Registrasi Lapas Kelas IIA Subang April 2023

Melihat data pada Tabel 2, narapidana dengan kasus pencurian dengan kekerasan (Curas) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Subang Subang berjumlah 95 orang dengan keseluruhan jumlah narapidana sebanyak 676 atau 14,05% adalah kasus pencurian dengan kekerasan, angka residivis sekitar 40% atau sekitar 38 orang mengulangi tindak kejahatan yang sama. Perkembangan jumlah narapidana di semua unit Pelaksanaan Teknis Pemasyarakatan tentu tidak sama.

Stigma yang terkait dengan status sebagai narapidana mungkin memiliki efek mendalam pada jiwa seseorang. Stigmatisasi negatif yang meluas terhadap narapidana merupakan kontributor utama masalah kesehatan mental mereka. Label "penjahat" melekat, walaupun mereka sudah berubah kearah yang lebih baik (Maryatun, 2011). Stigma ini tidak berubah ketika seorang narapidana bebas, munculnya stigma sebagai mantan narapidana atau orang yang pernah dipenjara. Penilaian masyarakat yang sangat negatif ini membuat narapidana memiliki kecemasan. Seseorang yang sedang atau pernah menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan kemungkinan akan mengalami kecemasan. Dalam hal ini, kita berbicara tentang kecemasan sosial, yang bermanifestasi sebagai kekhawatiran terus-menerus tentang bagaimana orang lain akan melihatnya karena situasi atau identitasnya saat ini (Hardiyanti & S., 1988).

Menurut Hurlock (1979) kemampuan individu untuk menerima diri sendiri secara positif bergantung pada sejauh mana lingkungannya mendorong sifat tersebut. Namun, sulit bagi seseorang untuk mencapai penerimaan diri jika lingkungan tidak mendorong

atau mencegahnya. Berdasarkan penelitian Fauziya dan Ike (2013) menemukan bahwa beberapa individu yang dipenjarakan hanya mengandalkan dukungan dari orang terdekat mereka. Namun, subjeknya tidak terlalu idealis tentang masa depannya. Narapidana memiliki penerimaan diri memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka sendiri, mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat, dan mudah menerima lingkungan baru mereka. Faktor lain yang mendukung penerimaan diri adalah harapan.

Kecemasan merupakan suatu perasaan subyektif dari ketegangan psikologis yang mengganggu sebagai suatu reaksi umum terhadap ketidakmampuan menghadapi masalah atau kurangnya rasa aman (Taylor, 1953). Ketakutan akan penolakan sosial merupakan salah satu sumber stres. Mereka yang baru saja menyelesaikan hukumannya sebagai penjahat mungkin mengalami kecemasan ini karena stigma yang terkait dengan masa lalu mereka. Kecemasan ini berkaitan dengan status mantan narapidana yang masih dipandang negatif oleh masyarakat (Koliandri dalam Putrie & Putrie, 2021). Daradjat (1990) menunjukkan bahwa ada komponen kecemasan yang tidak diketahui atau dipahami, seperti takut tanpa memahami alasannya atau tidak mampu mengendalikan perasaan tidak menyenangkan. Seseorang yang pernah dipenjarakan mengkhawatirkan prospek jangka panjangnya. Ini karena narapidana percaya masyarakat umum kesulitan menerima mantan narapidana kembali ke masyarakat karena masa depan mereka masih belum pasti.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut maka akan dikaji lebih jauh mengenai penerimaan diri dan tingkat kecemasan narapidana kasus pencurian dengan kekerasan di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Subang.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### Penerimaan Diri

Variabel penerimaan diri menjadi variabel bebas atau *independent* pada penelitian ini. Penerimaan diri menurut Hurlock ialah kemampuan dan keinginan seorang individu untuk menjalani kehidupan dengan segala apa yang dimilikinya yaitu individu yaitu individu yang mampu menerima dirinya sendiri dan tidak mengkhawatirkan perasaannya, sehingga mampu beradaptasi dengan baik dilingkungannya (Hurlock, 1974). Peneliti mengadopsi teori Sheerer, sebagaimana dimodifikasi oleh Berger, nilai-nilai dan standar diri tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar, keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran seobjektif mungkin, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak malu atau rendah diri (Denmark, 1973; Sheerer, 1949; Berger, 1952)

### Kecemasan

Variabel kecemasan menjadi variabel terikat atau *dependent* pada penelitian ini. Individu mungkin merasakan berbagai tingkat kecemasan, yang merupakan emosi dan pengalaman subyektif yang ditandai dengan kekhawatiran, kekhawatiran, dan ketakutan. Ketidakpastian itu menyusahkan karena memicu fisiologis (gemetar, berkeringat, detak jantung cepat) dan psikologis (berpikir, merencanakan, dan melaksanakan) (panik, tegang, bingung, tidak bisa berkonsentrasi) (Taylor, 1953; Kusumawati & Hartono, 2010; Atkinson, 1996).

## Hipotesis

Pada penelitian ini dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan negatif penerimaan diri terhadap tingkat kecemasan narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Subang.

Ha : Terdapat hubungan negatif penerimaan diri terhadap tingkat kecemasan narapidana di Lembaga pemasarakatan Kelas IIA Subang.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *cross sectional survey*. Populasi pada penelitian ini adalah narapidana kasus pencurian dengan kekerasan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Subang, dengan teknik *Probability Sampling* perhitungan menggunakan tabel Krejcie dan Morgan didapati jumlah sebanyak 76 dari 95 sampel menjadi responden. Teknik pengumpulan data ialah dengan penyebaran kuesioner, menggunakan skala likert yang terbagi menjadi 4 bagian pengukuran. Penelitian ini menggunakan 2 variabel, variabel bebas yang digunakan ialah penerimaan diri dan variabel terikatnya ialah kecemasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan narapidana kasus pencurian dengan kekerasan di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Subang sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil penelitian terdiri dari variabel (X) penerimaan diri dan variabel(Y) kecemasan. Untuk mengetahui data yang digunakan layak untuk diteliti maka peneliti melakukan pengujian uji validitas untuk mngetahui data yang digunakan valid atau tidak valid pernyataan yang diberikan. Begitupun denan uji reliabilitas dilakuakn oleh peneliti untuk mengetahui reliabel suatu pernyataan.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas juga berkaitan dengan ketepatan alat ukur yang kita gunakan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian sosial dipakai standar signifikansi sebesar 0,05 atau sebesar 5%. Prosedur pengolahan uji validitas ini dengan membandingkan r hitung dengan r tabel yang angkanya ada pada tabel dengan menentukan pernyataan mana yang dapat memenuhi kriteria valid, dengan rumus  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$  dan sebaliknya jika  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$  maka dinyatakan tidak valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan software IBM SPSS *Statistics* 20 untuk pengujian validitas. Dalam uji validitas ini diujikan kepada 30 responden dengan nilai r tabel untuk 30 responden yaitu 0,361.

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Validitas "Penerimaan Diri"**

Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,421	0,361	Valid
2	0,521	0,361	Valid
3	0,520	0,361	Valid
4	0,459	0,361	Valid
5	0,417	0,361	Valid
6	0,481	0,361	Valid
7	0,408	0,361	Valid

8	0,462	0,361	Valid
9	0,512	0,361	Valid
10	0,635	0,361	Valid
11	0,652	0,361	Valid
12	0,391	0,361	Valid
13	0,522	0,361	Valid
14	0,384	0,361	Valid
15	0,393	0,361	Valid
16	0,456	0,361	Valid
17	0,411	0,361	Valid
18	0,501	0,361	Valid
19	0,444	0,361	Valid
20	0,504	0,361	Valid
21	0,457	0,361	Valid
22	0,386	0,361	Valid
23	0,413	0,361	Valid
24	0,421	0,361	Valid
25	0,510	0,361	Valid
26	0,237	0,361	Tidak Valid
27	0,373	0,361	Valid

Sumber: Data primer SPSS diolah penulis 23 Maret 2023

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan dilihat pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa uji validitas variabel Penerimaan Diri (X) kepada 30 responden tersebut didapatkan 26 item memiliki R hitung > R tabel dan 1 item didapatkan R hitung < R tabel, sehingga terdapat 26 item valid.

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Validitas "Kecemasan"**

Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,501	0,361	Valid
2	0,575	0,361	Valid
3	0,539	0,361	Valid
4	0,791	0,361	Valid
5	0,396	0,361	Valid
6	0,571	0,361	Valid
7	0,800	0,361	Valid
8	0,477	0,361	Valid
9	0,440	0,361	Valid
10	0,739	0,361	Valid
11	0,561	0,361	Valid
12	0,411	0,361	Valid
13	0,460	0,361	Valid
14	0,419	0,361	Valid
15	0,674	0,361	Valid
16	0,371	0,361	Valid
17	0,489	0,361	Valid
18	0,402	0,361	Valid

Sumber: Data primer SPSS diolah penulis 23 Maret 2023

Berdasarkan pada *Tabel 4*, dapat diketahui bahwa uji validitas variabel kecemasan (Y) kepada 30 responden tersebut didapatkan 18 item atau semua pernyataan memiliki R hitung > R tabel, sehingga semua item adalah valid.

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Uji reliabilitas yang dilakukan adalah uji *Cronbach's Alpha* dengan bantuan aplikasi SPSS 20. Apabila koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,6 maka intrumen dinyatakan reliabel.

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Penerimaan Diri	0.851	Reliabel
Kecemasan	0.847	Reliabel

Sumber: Data primer SPSS diolah penulis 23 Maret 2023

Berdasarkan data pada Tabel 5 diperoleh nilai Cronbach's Alpha pada reliabilitas variabel Penerimaan Diri dengan 27 item pernyataan sebesar 0,851. Hal tersebut mengindikasikan bahwa alat ukur variabel Penerimaan Diri dinyatakan reliabel karena lebih dari 0,6. Begitupun dengan data yang diperoleh pada nilai Cronbach's Alpha pada reliabilitas variabel Kecemasan dengan 18 item pernyataan sebesar 0,847. Hal tersebut mengindikasikan bahwa alat ukur dinyatakan reliabel.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi yang normal atau tidak. Dalam melakukan uji normalitas peneliti menggunakan metode uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test. Pada uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, apabila nilai signifikansi data dibawah nilai 0,05 maka data yang kita miliki tidak terdistribusi secara normal. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan bernilai lebih dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Berdasarkan sampel yaitu narapidana kasus pencurian dengan kekerasan di Lembaga pemsaryakatan Kelas IIA Subang. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada 76 narapidana, dan yang mengisi sebanyak 76 narapidana. Sehingga diperoleh jumlah sampel yang digunakan untuk uji normalitas sebesar 76 orang narapidana.

**Tabel 6**  
**Hasil Pengujian Normalitas**

Variabel	n	Asymp.Sig. (2-tailed)	P-Value	Keterangan
Unstandardized Residual	76	0,200	P > 0,05	Normal

Sumber: Data primer SPSS diolah penulis 18 Oktober 2023

Berdasarkan output yang diperoleh dari uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dapat dilihat bahwa hasil nilai signifikansi data yang dihasilkan sebesar 0,200. Pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,200 yang sesuai dengan syarat uji normalitas yaitu nilai signifikansi 0,200 > 0,05. Hal ini berarti hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

### Uji Linearitas

Tabel 7 merupakan hasil uji linearitas dari hasil data responden uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, suatu variabel dikatakan memiliki suatu hubungan linear apabila nilai sig. Deviation from linearity  $> 0,05$ , berdasarkan hasil tersebut bisa dilihat bahwa nilai dari sig. deviation from linearity sebesar  $0,789 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara penerimaan diri dengan tingkat kecemasan narapidana.

**Tabel 7**  
**Tabel ANOVA**

			ANOVA Table				
			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
KECEMASAN *	Between	(Combined)	1690.006	33	51.212	.737	.817
PENERIMAAN DIRI	Groups	Linearity	.777	1	.777	.011	.916
		Deviation from Linearity	1689.229	32	52.788	.759	<b>.789</b>
	Within Groups		2920.033	42	69.525		
	Total		4610.039	75			

Sumber: Data primer SPSS diolah penulis 18 Oktober 2023

### Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Berdasarkan hasil analisis korelasi pearson product moment tabel di atas bahwa taraf signifikan sebesar  $0,000$  maka (dimana  $0,000 < 0,05$  sehingga keputusan yang didapatkan adalah menerima isi hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Penerimaan Diri dengan tingkat Kecemasan Narapidana. Sedangkan  $r$  hitung dalam hasil ini sebesar  $-0,379$  masuk ke kategori derajat hubungan korelasi sedang dan dengan nilai  $N$  76 berdasarkan jumlah responden yang mengisi kuesioner, hal ini menyatakan bahwa hubungannya korelasi negatif ialah variabel mengalami perubahan ke arah yang berlawanan yakni dengan semakin tinggi rasa penerimaan diri narapidana, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan narapidana.

**Tabel 8**  
**Korelasi *product moment***

Correlations			
		Kecemasan	Penerimaan Diri
Kecemasan	Pearson Correlation	1	-.379**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	76	76
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	-.379**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	76	76

Sumber : Data Primer SPSS diolah oleh pada 18 oktober 2023



## Pembahasan

Hasil data penelitian telah dijelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan kategori derajat hubungan korelasi sedang dan adanya hubungan negatif antara variabel penerimaan diri dengan tingkat kecemasan, hal tersebut dibuktikan dengan angka korelasi di Tabel 8 yang dihasilkan dengan menggunakan aplikasi SPSS 23 for windows dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar  $-0,418$ , nilai tersebutlah yang menyatakan bahwa variabel dalam penelitian ini masuk ke kategori hubungan yang negatif, maksud dari hubungan yang negatif ialah semakin tinggi penerimaan diri seorang narapidana maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh narapidana, begitupun sebaliknya semakin rendah penerimaan diri seorang narapidana maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami oleh narapidana.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadira dan Zhafriel (2013), yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasa penerimaan diri seseorang terhadap masalah yang dialaminya maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan oleh orang tersebut begitupun sebaliknya apabila rasa penerimaan diri seseorang semakin rendah maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan oleh orang tersebut. Hal ini sama seperti hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa mantan pengguna narkoba dengan tingkat penerimaan diri yang rendah lebih mudah merasakan kecemasan dalam menghadapi masa depannya. Kondisi ini diakibatkan oleh adanya perasaan bahwa dirinya tidak akan di terima kembali ditengah -tengah lingkungan sosialnya, berbeda dengan kondisi mantan pengguna narkoba yang sudah dapat menerima dirinya dan siap untuk membuka kembali lembaran baru.

Dalam mengantisipasi permasalahan tersebut tentunya petugas lapas harus segera mengambil tindakan dan upaya guna mencegah meningkatnya rasa cemas yang dialami oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Subang, karena apabila kondisi ini tidak di tanggapi dengan cepat, dikawatirkan akan menimbulkan masalah lain yang cukup beresiko, seperti timbulnya kondisi tertekan, stress ataupun sampai kepada tahap yang sangat beresiko tinggi adalah upaya bunuh diri. Maka dari itu peran petugas dan bahkan keluarga juga harus turut serta membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pihak keluarga dan petugas harus selalu memberikan perhatian, kasih sayang serta dukungan secara moril agar mereka selalu berpikir positif selama menjalani masa pidananya di lapas, supaya tidak memiliki pemikiran sempit, yang berpeluang menimbulkan kondisi tertekan dan stres dikarenakan susahnya beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak siap dan tidak menerima berada di kondisi tersebut.

Selama mereka menjalankan masa pidana, tentunya situasi tersebut bukanlah suatu hal yang menyenangkan bagi narapidana. Terlebih dengan status mereka sebagai narapidana yang memiliki stereotipe buruk oleh masyarakat. Labeling sebagai narapidana ini yang membuat mereka cemas terhadap masa yang akan datang, apakah label tersebut akan berubah ketika seketika selesainya mereka menjalani masa pidana di lapas.

Diharapkan dengan meningkatnya penerimaan diri narapidana dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh narapidana. Sehingga narapidana akan jauh lebih dapat mengendalikan dirinya, mampu mengenali potensi yang ada pada dirinya agar mereka lebih memiliki arah untuk menjalani kehidupannya yang lebih baik dibandingkan dengan narapidana yang sulit menerima dirinya akan cenderung menyalahkan diri sendiri, merasa tidak aman serta cenderung lebih rentan menimbulkan kecemasan, karena tidak siapan dan tidak berdayaan narapidana dalam mengenali dirinya yang menjadi salah satu titik masalah yang dapat menimbulkan kecemasan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil ialah terdapat hubungan negatif dan memiliki derajat signifikansi lemah antara penerimaan diri terhadap tingkat kecemasan narapidana kasus pencurian dengan kekerasan di Lembaga Pemasaryakatan kelas IIA Subang. Hal tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik, bahwa semakin tinggi penerimaan diri narapidana kasus pencurian dengan kekerasan di Lembaga Pemasaryakatan Kelas IIA Subang maka kecemasan akan semakin menurun, begitupun sebaliknya. Besaran hubungan antara variabel penerimaan diri terhadap kecemasan narapidana kasus pencurian dengan kekerasan di Lembaga pemasaryakatan Kelas IIA Subang bernilai taraf signifikansi sebesar  $-0,379$  artinya derajat hubungan antara kedua variabel berkorelasi rendah. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait variabel lain yang dapat memengaruhi variabel kecemasan selain variabel penerimaan diri, dengan demikian penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam lingkup pemasaryakatan dan pendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, J. . (1996). Pengantar Psikologi (ketiga). Erlangga
- Berger, M., E. (1952). The Relation betwen expressed acceptance of self and expressed acceptance of others. 778-782
- Denmark, K. (1973). Self-acceptence and Leader Effectiveness.
- Fithria, L. (2018). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas Di Rumah Tahanan Negara kelas II B Labuhan Deli. Universitas Medan Area.
- Hardiyanti, S. (1988). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Anak anak Penghuni Lembaga Pemasaryakatan Blitar.
- Hurlock, B, E. (1974). Personality Development (p. 434). Mc Graw Hill, inc.
- Hurlock. (1979). Personality Development (Vol. 2). Mc Graw-Hill.
- Kusumawati, F., & Hartono, Y. (2010). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Salemba Medika.
- Maryatun, S. (2011). Pengaruh Logoterapi Terhadap Perubahan Harga Diri Narapidana Perempuan Dengan Narkotika Di Lembaga Pemasaryakatan Kelas IIA Palembang. Universitas Indonesia
- Putrie, K. A., & Prasetya, B. E. A. (2021). Kecemasan terhadap Stigma Sosial untuk Kembali ke Masyarakat pada Mantan Narapidana Perempuan Tindak Pidana Penipuan. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 12(2), 131-142. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.33852>
- Sheerer. (1949). An analysis of the relationship between acceptance of and respect for self and acceptance of and respect for others in ten counseling cases. Journal of Consulting Psychology, 169-175.
- Taylor, J. A. (1953). A personality scale of manifest anxiety. Journal of Abnormal and Social Psychology, 48(2), 285-290. <https://doi.org/10.1037/h0056264>